

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang terpenting dan paling utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan berguna untuk mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui berbagai tahapan proses belajar, baik itu formal, informal ataupun non formal, yang berguna untuk membantu proses transformasi ilmu pengetahuan demi mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik (Samsuddin, 2014). Tanpa adanya pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi ilmu pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang kompleks, terutama pendidikan secara formal. Proses belajar mengajar dalam pendidikan formal diajarkan secara berjenjang dengan kurun waktu tertentu dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai jenjang Perguruan Tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA, biasanya individu dihadapkan pada berbagai pilihan terkait masa depannya, salah satunya melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi untuk menambah ilmu dan wawasan.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi setelah jenjang sekolah. Perguruan tinggi berguna sebagai suatu lembaga yang membekali peserta didik yang lebih menekankan pada kemampuan untuk bernalar serta pemahaman ilmu pengetahuan yang didasarkan dari keterkaitan teori dengan penerapannya di dunia nyata (Hanifah dan Abdullah, 2001). Hal tersebut berguna untuk menambah intelektualitas serta pemahaman mahasiswa selama masa pembelajaran yang ditempuh di bangku perkuliahan.

Pilihan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak hanya sebatas melibatkan penentuan program studi yang diinginkan, tetapi juga keputusan untuk menempuh pendidikan di kota atau daerah lain yang jauh dari daerah asalnya dengan memiliki berbagai tujuan, salah satunya untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Kebanyakan individu lebih memilih untuk menempuh pendidikan jauh dari daerah asal atau bahkan sampai ke luar negeri untuk menuntut

ilmu setinggi mungkin (Istanto dan Engry, 2019). Fenomena ini dikenal dengan sebutan merantau. Fenomena merantau di kalangan mahasiswa telah menjadi bagian penting dari dinamika pendidikan tinggi di Indonesia, terutama universitas yang terletak di luar daerah asal.

Fenomena mahasiswa rantau juga dapat ditemukan di Universitas Trunojoyo Madura yang memiliki mahasiswa rantau dari berbagai daerah di Indonesia, terutama mahasiswa yang berasal dari luar provinsi Jawa Timur. Universitas Trunojoyo Madura sendiri merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berlokasi di Kabupaten Bangkalan, Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Universitas Trunojoyo Madura memiliki berbagai program studi yang diminati oleh mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan data penerimaan mahasiswa baru tahun 2024, terdapat sejumlah mahasiswa rantau yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur. Dari total keseluruhan 4.044 mahasiswa baru yang diterima pada tahun 2024, sekitar 314 mahasiswa baru berasal dari luar provinsi Jawa Timur (Biro Akademik dan Kemahasiswaan, 2024). Di mana hal tersebut menunjukkan sekitar 7,77% mahasiswa baru berasal dari luar provinsi Jawa Timur, termasuk dari daerah seperti Sumatra, Jawa Tengah dan Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau, Kalimantan, Papua, dan sebagainya. Berdasarkan Jumlah tersebut, menunjukkan bahwa Universitas Trunojoyo Madura tidak hanya menjadi pilihan bagi calon mahasiswa dari wilayah Jawa Timur saja, melainkan juga menjadi tujuan pendidikan bagi mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.

Mahasiswa rantau sendiri merupakan individu yang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan di daerah lain, jauh dari keluarga dan lingkungan asal. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) mahasiswa rantau adalah individu yang menempuh pendidikan di suatu universitas yang berada di luar daerah asalnya dan diharuskan tinggal di lokasi tersebut selama jangka waktu tertentu untuk dapat menyelesaikan pendidikannya (Halim dan Dariyo, 2016).

Keputusan seseorang untuk merantau didasari oleh berbagai faktor. Menurut Wibowo (2019) umumnya, tujuan mahasiswa memutuskan merantau berkeinginan

untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik, menjadi lebih mandiri, serta keinginan untuk berhasil sebelum kembali ke daerah asal. Selain itu, mahasiswa juga mungkin merantau karena adanya keinginan untuk merasakan pengalaman hidup di lingkungan yang berbeda dari daerah asal. Fenomena mahasiswa rantau merupakan sebuah usaha yang berguna dalam meningkatkan mutu pendidikan serta dianggap sebagai wujud pembuktian kualitas diri sebagai individu yang mandiri serta dapat bertanggung jawab dalam mengambil suatu keputusan (Santrock, 2011).

Seorang mahasiswa memutuskan diri merantau ke daerah lain mau tidak mau harus menghadapi berbagai tantangan yang mungkin saja akan terjadi ketika berada di lingkungan baru, seperti tuntutan akademik, kesulitan adaptasi terhadap budaya baru, dan tantangan hidup mandiri. Bagi sebagian orang hidup di perantauan bukanlah suatu hal yang mudah dengan tinggal berjauhan dari keluarga dan kampung halamannya. Dalam masa studi tahun pertama, mahasiswa yang memutuskan untuk berkuliah di luar daerah asalnya dimungkinkan akan mengalami berbagai tantangan dan emosi (Eviliani dkk, 2024). Mahasiswa yang berada di perantauan akan dihadapkan pada realitas kehidupan yang berbeda dari sebelumnya, penuh dengan tantangan dan hal baru.

Menurut Devinta dkk, (2015) saat masa awal individu berada di perantauan, individu mungkin akan mengalami permasalahan berupa ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru yang dapat berpengaruh baik secara emosional atau pun secara fisik sebagai bentuk reaksi individu ketika hidup di lingkungan baru terutama ketika berada di lingkungan dengan budaya yang sangat berbeda dari daerah asalnya. Tahun pertama dalam masa kuliah dianggap sebagai periode yang sulit bagi seorang mahasiswa baru (Feldt dkk, 2011). Bagi sebagian mahasiswa rantau hambatan yang dialami berupa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, perbedaan dalam gaya berkomunikasi dan bahasa, ketidakhadiran figur orang tua, dan kerinduan (Wibowo, 2019).

Sebagaimana menurut Fisher dan Hood (1988) masalah yang seringkali dialami mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa rantau yang tinggal berjauhan dari keluarga, kerap kali mahasiswa mengalami perasaan rindu kepada keluarga dan daerahnya, mahasiswa merasa kesepian, yang dapat memicu perasaan cemas.

Kesepian mungkin saja terjadi di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga (Halim dan Dariyo, 2016). Hal tersebut terjadi karena pada masa tahun pertama perkuliahan mahasiswa rantau mengalami masa transisi sosial yang kompleks mulai dari meninggalkan daerah asalnya menuju daerah lain yang berbeda latar belakang budaya dan nilai, tinggal seorang diri di perantauan, atau kurangnya pola interaksi individu dengan lingkungan baru. Sebagaimana menurut Paramitha dan Astuti (2021) tantangan yang dialami oleh mahasiswa rantau akan lebih berat pada tahun pertama, di mana pada masa awal perkuliahan mahasiswa mengalami transisi dari masa sekolah ke perguruan tinggi. Selain berpisah dengan orang tua, mahasiswa rantau tahun pertama umumnya menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kehidupan yang ada di perguruan tinggi dan lingkungan sosial yang baru. Hal tersebut membuat mahasiswa rantau tahun pertama kesulitan dalam beradaptasi dan kesulitan mengatur waktu dengan efisien.

Terutama, bagi mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan di Madura, khususnya mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur, mahasiswa akan menghadapi berbagai macam tantangan pada tahun pertama perkuliahan sebagai masa penyesuaian diri, baik itu tantangan secara sosial dan budaya maupun psikologis. Tantangan tersebut mencakup perbedaan budaya, kebiasaan, adat istiadat, pola interaksi yang berbeda, pola komunikasi yang berbeda, teman yang berasal dari berbagai daerah, serta latar belakang dan nilai berbeda di Madura. Tantangan utama yang seringkali dijumpai oleh mahasiswa di UTM adalah perbedaan budaya, perbedaan norma dan nilai serta cara komunikasi yang berbeda antara daerah asal mahasiswa dengan masyarakat di Madura (Annurisa dan Wijayanti, 2024).

Suku Madura dikenal dengan budaya yang mempunyai karakteristik unik, seperti sifat masyarakat yang tegas, cara bicara yang cenderung keras, norma adat yang kuat, pekerja keras, serta adanya anggapan yang seringkali negatif. Menurut Rifa'i (2007) seringkali orang Madura digambarkan sebagai orang yang berwatak kasar, kurang ajar, tidak sopan, ekstrover, blak-blakan dalam berpendapat, tidak tahu adat, serta tidak bersopan santun. Pandangan lainnya mengenai masyarakat Madura, sebagaimana dinyatakan oleh Syamsuddin (2019), menggambarkan

masyarakat Madura sebagai orang yang dikesankan keras, mudah tersinggung, cenderung curiga terhadap orang lain, memiliki temperamen tinggi, mudah marah, pendendam, dan sering dikaitkan dengan tindakan kekerasan. Sifat-sifat seperti mudah tersinggung, curiga, pemarah, berani, keras, pendendam, suka berkelahi, dan dianggap kejam sering disorot oleh kebanyakan orang. Jika seseorang dari Madura merasa dihina, orang Madura diyakini akan merespon dengan cepat, baik melalui tindakan langsung maupun menunggu waktu yang tepat untuk membalas (Rifa'i, 2007).

Peristiwa seperti perkelahian, *carok*, atau pembunuhan dianggap sebagai hal yang lazim terjadi, sejalan dengan pepatah "hutang nyawa dibayar nyawa," yang dipercaya banyak orang secara luas (De Java Post, dalam Rifa'i, 2007). Selanjutnya Gelder (1899, dalam Rifa'i, 2007) menulis bahwa "orang Madura kurang sopan dan lebih tidak formal dibandingkan dengan orang Jawa". Hal tersebut dapat menjadikan mahasiswa rantau di Madura merasakan adanya kekhawatiran tersendiri. Selain itu maraknya terjadi tindakan kriminalitas seperti pencurian dan pembegalan menjadi sumber keresahan tersendiri bagi mahasiswa rantau. ketika mendapati informasi mengenai tindakan kriminal, terutama pembegalan, perasaan khawatir atau cemas akan muncul terhadap keselamatan diri sendiri atau pun orang di sekitar (Fasa dan Anggaraeni, 2023). Kriminalitas seperti pencurian dan pembegalan menjadi sumber ketakutan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa baru yang berstatus sebagai pendatang, mengingat korban pembegalan seringkali korbannya adalah orang-orang yang berasal dari luar Madura.

Sebagaimana menurut Mahardika (2019) berbagai stigma sosial telah berkembang mengenai masyarakat Madura yakni keterbelakangan dan kekerasan. Kekerasan seringkali dianggap sebagai ciri khas yang melekat, banyak pihak menggambarkan Suku Madura memiliki sifat yang keras, cenderung menakutkan serta mudah menggunakan senjata untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat menciptakan persepsi yang kurang nyaman bagi mahasiswa rantau, apalagi bagi mahasiswa baru yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan di Madura. Padahal, masyarakat Madura memiliki banyak nilai positif. Sebagaimana menurut Masluhah dan Suryani (2022) orang Madura dikenal akan keberanian,

religiusitas yang tinggi akan agama, keteguhan, setia dan semangat kerja keras yang kuat. Sayangnya, stereotip yang menyebar luas membuat pandangan banyak orang terhadap masyarakat Madura menjadi bias dan cenderung negatif, sehingga sisi positif ini sering terabaikan. Persepsi negatif semacam ini, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang sebenarnya di Madura, dapat menimbulkan perasaan cemas, khawatir, dan rasa takut bagi mahasiswa rantau yang dapat menciptakan tekanan tambahan bagi mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Di sisi lain mahasiswa rantau dari luar Jawa Timur membawa budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai khas dari daerah asalnya. Sehingga seringkali menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, dan cara hidup antara daerah asalnya dan masyarakat Madura. Sebagaimana menurut Suyatno dan Wijayani (2024) perbedaan dalam bahasa, cara dalam berinteraksi, sikap, maupun perilaku yang dialami oleh mahasiswa perantau dengan masyarakat lokal Madura dapat menciptakan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan bahasa dan komunikasi, di mana mahasiswa dari luar Jawa Timur, Misalnya pola komunikasi mahasiswa dari Jawa Tengah yang memiliki cara berbicara atau intonasi yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat lokal Madura yang berbicara dengan logat yang cenderung tegas dan khas, begitu pula Sumatra, Kalimantan, atau Sulawesi, dimungkinkan mengalami kesulitan beradaptasi dengan intonasi yang cenderung tinggi dan logat Madura yang cepat dan khas. Madura sebagai sebuah pulau mempunyai daerah yang didominasi oleh pesisir sehingga dapat mempengaruhi intonasi ketika berbicara dengan nada yang keras, hal ini menyebabkan adanya pandangan orang luar terhadap watak yang dianggap keras pada orang Madura (Ambarwati dan Indriastuti, 2022). Hambatan dalam berkomunikasi dapat menjadi tantangan, khususnya bagi kelompok yang berasal dari berbagai latar budaya berbeda yang menjalin interaksi, fenomena ini terkadang menciptakan rintangan dalam pemahaman serta proses penyampaian pesan karena adanya perbedaan nilai, norma, serta cara berkomunikasi yang berbeda pula (Annurisa dan Wijayanti, 2024).

Di samping itu, perbedaan dalam adat istiadat dan nilai-nilai sosial juga menjadi hambatan. Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi kesopanan, religiusitas, dan penghormatan terhadap orang tua, sementara mahasiswa rantau dari daerah urban seperti DKI Jakarta dan daerah besar lainnya mungkin terbiasa dengan gaya hidup yang lebih modern dan bebas akan kesulitan dalam menjalin interaksi. Tantangan lainnya adalah perbedaan dalam jenis kuliner, di mana makanan yang kaya akan rempah, cenderung asin, pedas, dan berbahan dasar laut yang merupakan ciri khas makanan Madura bisa menjadi halangan bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dengan selera makanan yang lebih ringan seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan provinsi lainnya yang memiliki cita rasa yang cenderung gurih dan manis. Perbedaan yang dialami oleh mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa Timur di Madura dapat menyebabkan tantangan tersendiri yang dikenal dengan gegar budaya. Sebagaimana menurut pendapat Nugroho dan Mareza (2023) perbedaan bahasa, adat istiadat atau budaya, serta makanan dapat menyebabkan gegar budaya bagi mahasiswa rantau.

Masa transisi yang dialami mahasiswa, yang dikenal sebagai gegar budaya adalah ketika mahasiswa harus belajar untuk menyesuaikan diri terhadap masalah sosial dan psikologis di lingkungan baru, hal tersebut melibatkan penyesuaian terhadap dosen, teman, nilai, budaya, serta peluang dan tuntutan baru dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial (Rufaida dan Kustanti, 2017). Oleh karena itu, mahasiswa rantau di tahun pertama perkuliahan harus mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk beradaptasi dengan lingkungan akademik di perguruan tinggi serta lingkungan sosial yang ada disekitarnya, hal tersebut sangat menunjang berhasil tidaknya mahasiswa memperoleh pelajaran di bangku perkuliahan (Nisa dkk, 2023). Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa rantau yang kesulitan pada awal masa studi di perguruan tinggi. Tantangan yang dialami oleh mahasiswa rantau di tahun pertama dapat menyebabkan beberapa dampak, baik itu dampak secara fisik, kesehatan mental individu, ataupun terganggunya fungsi kognitif (Triwahyuni dan Prasetyo, 2021). Dampak secara fisik, seperti stres akibat kesulitan adaptasi dan beban akademik dapat menyebabkan kelelahan, gangguan tidur, dan menurunnya daya tahan tubuh.

Hal tersebut disebabkan oleh tekanan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Dampak pada kesehatan mental juga akan mempengaruhi individu, di mana mahasiswa rantau harus menghadapi tekanan akademik yang tinggi, tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, serta kerinduan akan rumah dan keluarga, hal tersebut dapat memicu masalah kesehatan mental seperti kecemasan, perasaan kesepian, stres berlebihan, atau bahkan depresi. Selain itu, akibat terganggunya kesehatan mental berupa stres dan kecemasan yang berkepanjangan pada mahasiswa rantau dapat mengganggu fungsi kognitif, seperti menurunkan kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa.

Kondisi yang dialami oleh mahasiswa rantau di tahun pertamanya di dalam psikologi dikenal dengan rendahnya kesejahteraan psikologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Astuti (2021) mahasiswa perantau mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang tergolong sangat rendah sebesar 32,7%, 47,8% tergolong rendah, 14,2% tergolong sedang, 5,3% tergolong tinggi, dan 0% tergolong sangat tinggi. Selanjutnya Menurut penelitian Kurniasari dkk (2019) temuan penelitian yang melibatkan mahasiswa dari 79 universitas yang tersebar di Indonesia, ditemukan bahwa terdapat 38% mahasiswa mempunyai kesejahteraan psikologis yang rendah, 46% mahasiswa mempunyai kesejahteraan psikologis yang sedang, dan 16% dalam kategori yang tinggi.

Kesejahteraan psikologis yang rendah merupakan akibat dari interaksi negatif antara faktor sosial, mental, dan kognitif dalam diri individu (Kurniawan dan Eva, 2020). Sebagaimana menurut Palupi (2023) banyaknya tantangan yang dialami oleh mahasiswa tentunya dapat mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa yang dapat menyebabkan kesulitan bagi mahasiswa untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Selaras dengan hasil penelitian Kurniasari dkk (2019) menemukan mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis rendah cenderung tidak mempunyai kepercayaan diri, bergantung kepada orang lain, belum mempunyai tujuan hidup, dan mengalami kesulitan menjalin interaksi dengan orang lain. Padahal, kesejahteraan psikologis sangat penting dimiliki oleh mahasiswa untuk keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Kesejahteraan psikologis dapat menunjang sejauh mana mahasiswa

dapat mengikuti setiap kegiatan kampus maupun luar kampus dengan baik agar mencapai kesuksesan dalam hidupnya (Ramadani, 2023). Sejalan dengan pendapat Anggaraini dan Raharjo (2023) individu yang dapat mengatasi tantangan yang di lalui saat berstatus sebagai mahasiswa rantau di tahun pertama kuliah, jika mahasiswa sudah mencapai kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan tidak adanya tekanan pada mental, menyikapi hidup dengan positif, mempunyai tujuan hidup, mempunyai kemampuan berhubungan positif dengan individu lain, dan adanya perilaku yang menetap pada tujuan hidup (Ryff, 1995). Kesejahteraan psikologis adalah kondisi keadaan mental seseorang di mana mampu menerima kekuatan serta dirinya dengan apa adanya, individu tersebut memiliki tujuan hidup, mampu menjalin hubungan yang positif dengan individu lainnya, menjadi individu yang mandiri, dapat mengendalikan lingkungan, dan dapat terus tumbuh serta mengembangkan dirinya (Ryff, 1989). Sebagaimana Kurnaiwan dan Eva (2020) berpendapat kesejahteraan psikologis adalah keseimbangan antara sumber fisik, sosial serta psikologis individu dalam menjalani berbagai tantangan dalam hidup. Kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu merasa baik, kesejahteraan psikologis tidak hanya mencakup emosi positif seperti kebahagiaan dan kepuasan, akan tetapi mencerminkan adanya rasa kasih sayang dan percaya diri (Huppert, 2009).

Menurut Ryff (1989) di dalam kesejahteraan psikologis terdapat enam dimensi diantaranya, pertama, penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengakui serta menerima diri sendiri dengan apa adanya baik itu secara positif maupun negatif sehingga hal tersebut dapat memungkinkan individu mempunyai sikap yang positif pada dirinya serta dalam menjalani kehidupan. Kedua, pertumbuhan pribadi (*personal growth*) individu dengan pertumbuhan pribadi yang baik memiliki keterbukaan akan pengalaman baru, menyadari akan adanya potensi dalam diri individu, serta berupaya untuk memperbaiki diri. Ketiga, otonomi (*autonomy*) individu mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan dengan mandiri, dapat mengatur perilaku serta dapat melakukan perlawanan pada tekanan sosial. Keempat, tujuan dalam kehidupan (*purpose in life*) individu dengan dimensi ini ditandai dengan kemampuan individu untuk dapat

meraih tujuan hidup untuk kehidupan ke depannya. Kelima, hubungan positif dengan individu lainnya (*positive relation with others*) individu dengan dimensi ini dicirikan sebagai individu yang memiliki kemampuan menjalin hubungan baik dengan individu lainnya, berempati, serta penuh kasih sayang pada individu lain. Keenam, penguasaan dalam lingkungan (*environmental mastery*) individu dengan dimensi ini dapat mengatur lingkungan sekitarnya, individu mampu untuk menciptakan suasana sesuai dengan apa yang dibutuhkan, dan mampu untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

Dengan adanya kesejahteraan psikologis yang optimal diharapkan dapat mendorong individu untuk hidup dengan baik, di mana kesehatan tidak hanya meliputi aspek fisik saja akan tetapi juga kesehatan mental sehingga individu dapat merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan (Kurniasari dkk, 2019). Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik dapat menjalankan berbagai perannya secara efektif, dapat mengelola stres, menangani konflik, dapat memotivasi diri, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri. Hal tersebut juga berlaku bagi mahasiswa, mahasiswa yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik akan lebih mudah mencapai tujuan, menyelesaikan studi, sehingga dapat menerapkan ilmunya di masyarakat (Shabrina dan Hartini, 2021). Untuk itu, sangat diperlukan adanya kesejahteraan psikologis yang baik bagi mahasiswa rantau tahun pertama.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, diantaranya karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan, budaya, dukungan sosial, *locus of control*, kepribadian dan religiusitas (Ryff dan Kayes, 1995). Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yakni, kepribadian, kesehatan serta fungsi fisik, serta pekerjaan (Schmutte dan Ryff, 1997). Kepribadian merupakan salah satu faktor yang dipandang memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang (Dacosta, 2015). Kepribadian dipandang dapat membantu seseorang dalam bertindak untuk menghadapi permasalahan, tekanan ataupun hal lainnya dalam sepanjang kehidupan sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang (Schmutte dan Ryff, 1997).

Salah satu teori yang digunakan dalam menjelaskan teori kepribadian seseorang yakni kepribadian *big five*. Menurut Ramdhani (2012) kepribadian *big five* adalah taksonomi yang tersusun berdasarkan suatu pendekatan secara *lexical*, yakni dengan mengelompokkan kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk menggambarkan perbedaan ciri individu satu dengan individu lainnya. Kepribadian *big five* merupakan hirarki tertinggi dari suatu karakteristik kepribadian yang didalamnya terdapat lima dimensi yang mendasari. Kepribadian *big five* atau dikenal dengan teori kepribadian lima besar merupakan salah satu bentuk taksonomi yang terdiri dari ciri kepribadian yang membentuk sejumlah *trait* kepribadian yang digolongkan dalam suatu istilah, yang dikenal dengan istilah lima dimensi dasar yang tersusun menggunakan analisis faktor, yang disingkat dengan NEOAC atau OCEAN, yakni dimensi *openness to experience*, dimensi *conscientiousness*, dimensi *extraversion*, dimensi *agreeableness*, dan dimensi *neuroticism* (McCrae dan Costa, dalam Feist dan Feist, 2010).

Kepribadian *Big Five* terdiri dari lima dimensi dasar McCrae dan Costa (dalam Feist dan Feist, 2010) pertama, *openness to experience*, dimensi kepribadian ini mengukur sejauh mana individu dapat terbuka serta mencari pengalaman baru termasuk memiliki imajinasi, mempunyai rasa ingin tau tinggi terhadap hal-hal baru. Kedua, *conscientiousness*, dimensi kepribadian ini memiliki pengorganisasian yang baik mengenai keteraturan yang baik, seperti motivasi dan ketekunan untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, bersungguh-sungguh melakukan tugas, dan disiplin. Ketiga, *extraversion*, individu dengan dimensi kepribadian ini digambarkan memiliki interaksi interpersonal yang suka berinteraksi, ramah dan suka bergaul dengan orang lain. Keempat, *agreeableness*, dimensi kepribadian ini menunjukkan keterbukaan individu terhadap kesepakatan, individu digambarkan sebagai individu yang baik hati, dapat bekerja sama, berempati, suka menolong, serta dapat dipercaya. Kelima, *neuroticism*, kepribadian dengan tipe ini menggambarkan kecemasan, di mana individu mempunyai emosi yang tidak stabil, sering merasa khawatir, penuh ketegangan, merasa tertekan, mudah gelisah, dan mudah sedih.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sutedja (2014) yang meneliti mengenai hubungan antara *big five personality* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa menunjukkan semua dimensi kepribadian *big five* memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis. Begitupula hasil penelitian Diranti (2017) yang meneliti *psychological well-being* ditinjau dari *big five personality* pada mahasiswa menunjukkan bahwa kepribadian *Big five* mempunyai peran yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, *conscientiousness* dan *neuroticism*. Namun, berdasarkan penelitian Bua dan Huawe (2023) yang meneliti mengenai dimensi *big five personality* dan *psychological well-being* mahasiswa rantau asal daerah 3 T menunjukkan hasil yang berbeda, di mana dimensi *openness to experience*, *extraversion* dan *conscientiousness* memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan pada dimensi *agreeableness* dan *neuroticism* tidak mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada karakteristik subjek yang diteliti serta lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Merujuk pada pemaparan uraian di atas perlu adanya kajian terkait mahasiswa rantau tahun pertama di mana individu memiliki banyak tantangan pada tahun pertama menjalani kehidupan di perguruan tinggi yang dihadapkan dengan realitas yang bisa saja sangat berbeda dengan daerah asal mahasiswa, belum lagi ditambah dengan beban akademik yang berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya. Hal tersebut dapat menjadikan masa transisi yang dialami oleh mahasiswa rantau tahun pertama menjadi tantangan yang besar, sehingga diperlukan adanya kajian terkait bagaimana kesejahteraan psikologis mahasiswa baru, khususnya pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar provinsi Jawa Timur. Di mana salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yakni kepribadian. Maka karena itu, peneliti tertarik meneliti mengenai pengaruh dimensi kepribadian *big five* terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh dimensi kepribadian *big five* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Trunojoyo Madura.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh dimensi kepribadian *big five* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini, yakni:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami peran dimensi kepribadian *big five* terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan informasi bagi pembaca dalam ilmu psikologi terutama bidang psikologi positif dan psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kepribadian *big five* terhadap kesejahteraan psikologis.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa rantau, terutama mahasiswa tahun pertama untuk lebih memahami karakteristik kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis. Pemahaman tersebut dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan strategi yang sesuai dalam menghadapi tantangan pada tahun pertama perkuliahan.

b) Bagi Fakultas

Temuan dari hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak Fakultas, khususnya layanan untuk merancang program atau intervensi bagi mahasiswa rantau yang berkaitan dengan menumbuhkan kesejahteraan psikologis.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan psikologi pendidikan dan psikologi positif terkait dengan variabel kepribadian *big five* dan variabel kesejahteraan psikologis